



Eksplorasi Presentasi Diri Gen Z dalam Platform TikTok : Analisis Self-Identity Theory pada Pengguna TikTok di Siantar Selatan

Tamara Anggely Romauli Agustina Siregar¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik., Universitas Terbuka

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹tamaraanggely@gmail.com, ²romimesra@unima.ac.id

Abstract

This study explores the self-identity exploration of Gen Z in South Siantar through TikTok using the Self-Identity Theory approach. TikTok, as an interactive short video platform, serves as a medium for adolescents to express various aspects of their identities, including local culture, lifestyle, and social views. The findings reveal that this identity exploration is influenced by social feedback, local cultural norms, and TikTok's algorithm that supports global trends. Elements of local culture, such as traditional attire or narratives, are often incorporated into content as an expression of cultural identity pride, while also being adapted to global trends to appeal to a broader audience. The process of self-presentation on TikTok aligns with Goffman's Self-Presentation Theory, where users strategically manage their self-image based on audience responses. This study concludes that TikTok is not merely a platform for entertainment but also a significant space for digital identity formation amid the interplay of local and global cultures. These findings hold important implications for policymakers, educators, and parents in understanding the role of social media in adolescent identity development.

Keywords: *Gen Z, Social Media, Self-Presentation, Self-Identity Theory, TikTok*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis eksplorasi identitas diri Gen Z di Siantar Selatan melalui platform TikTok dengan pendekatan Self-Identity Theory. TikTok, sebagai platform video pendek interaktif, digunakan oleh remaja untuk mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka, termasuk budaya lokal, gaya hidup, dan pandangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi identitas ini dipengaruhi oleh umpan balik sosial, norma budaya lokal, dan algoritma TikTok yang mendukung tren global. Elemen budaya lokal, seperti pakaian adat atau narasi tradisional, sering dimasukkan dalam konten sebagai bentuk kebanggaan identitas budaya, sekaligus disesuaikan dengan tren global untuk menarik audiens yang lebih luas. Proses presentasi diri di TikTok sejalan dengan teori Presentasi Diri Goffman, di mana pengguna secara strategis mengelola citra diri mereka berdasarkan respons audiens. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang penting untuk pembentukan identitas digital di tengah pengaruh budaya lokal dan global. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam memahami peran media sosial dalam perkembangan identitas remaja.

Kata kunci: *Gen Z, Media Sosial, Presentasi Diri, Self-Identity Theory, TikTok*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara individu, terutama generasi muda, dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi Gen Z untuk mengeksplorasi identitas mereka. Sebagai digital native, Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi digital dan media sosial, menjadikan platform seperti TikTok sebagai medium penting dalam kehidupan mereka sehari-hari (Prensky, 2001).

TikTok, dengan format video pendek yang interaktif, menawarkan berbagai fitur seperti musik, filter, dan efek visual yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan konten kreatif. Platform ini tidak hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga menjadi ruang di mana Gen Z dapat mempresentasikan berbagai aspek identitas mereka, mulai dari minat hingga pandangan sosial. Proses ini diperkuat oleh umpan balik langsung dari audiens dalam bentuk komentar, like, dan jumlah pengikut (Kemp, 2023).

Dalam kajian sosiologi, identitas diri dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Stets dan Burke (2000) dalam Self-Identity Theory menjelaskan bahwa identitas individu berkembang secara dinamis melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Di TikTok, pengguna memiliki kesempatan untuk mengelola citra diri mereka secara lebih fleksibel dibandingkan dengan interaksi tatap muka, memungkinkan eksplorasi identitas yang lebih bebas (Yang & Brown, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial remaja. Widiyanti (2020) menemukan bahwa komunitas online membantu memperkuat identitas sosial melalui interaksi kelompok.

Rizal (2019) juga mencatat bahwa dinamika kelompok sebaya di media sosial memengaruhi norma dan nilai yang diadopsi remaja, sementara Dewi (2019) menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan identifikasi diri dengan kelompok tertentu yang memperkuat identitas sosial.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji peran media sosial dalam pembentukan identitas, fokus pada TikTok sebagai platform unik masih minim. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas platform seperti Facebook dan Instagram, yang memiliki karakteristik berbeda (Smith & Anderson, 2018). TikTok, dengan format konten yang lebih dinamis dan interaktif, menawarkan dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik (Jiang et al., 2021).

Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan kontekstual yang menggabungkan teori identitas diri dengan fenomena penggunaan TikTok. TikTok bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga alat penting bagi Gen Z untuk membentuk identitas digital yang interaktif. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana remaja Siantar Selatan memanfaatkan platform ini untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah pengaruh norma sosial dan budaya lokal (Hall, 1996).

Selain menjadi alat ekspresi kreatif, TikTok juga dapat memengaruhi aspek psikologis remaja, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, platform ini memberikan ruang eksplorasi identitas yang memperkuat harga diri dan kreativitas. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada umpan balik digital seperti jumlah suka atau komentar dapat meningkatkan kecemasan sosial (Chua & Chang, 2016). Dalam konteks Siantar Selatan, di mana norma budaya lokal tetap kuat, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana remaja menghadapi tantangan antara mempertahankan identitas lokal dan mengikuti tren global yang

dibawa melalui TikTok. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam literatur yang masih minim membahas TikTok sebagai alat eksplorasi identitas dalam konteks budaya Indonesia (Nugroho, 2021).

Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama terkait hubungan antara penggunaan TikTok dan eksplorasi identitas diri Gen Z di Siantar Selatan. Pertama, bagaimana Gen Z menggunakan TikTok sebagai media untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas diri mereka? TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan konten kreatif yang mencerminkan berbagai aspek identitas mereka, baik yang bersifat personal maupun kolektif (Davis, 2022). Kedua, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi cara Gen Z membentuk presentasi diri di TikTok? Dalam proses ini, norma sosial, nilai budaya lokal, serta umpan balik dari audiens seperti komentar atau jumlah suka menjadi elemen yang memengaruhi strategi pengguna dalam menampilkan citra diri mereka (Goffman, 1959). Ketiga, bagaimana Self-Identity Theory dapat menjelaskan perilaku presentasi diri Gen Z di TikTok dan dampaknya terhadap pembentukan identitas dalam lingkungan digital? Teori ini relevan untuk memahami bagaimana identitas diri berkembang secara dinamis melalui interaksi sosial di platform digital, di mana pengguna secara aktif memodifikasi dan menyesuaikan citra diri mereka berdasarkan ekspektasi sosial dan respons audiens yang diterima (Stets & Burke, 2000). Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menggali lebih jauh dinamika identitas digital Gen Z dalam konteks lokal dan global melalui media sosial TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gen Z di Siantar Selatan memanfaatkan TikTok sebagai media untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas diri mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai

faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas digital di platform tersebut, termasuk norma sosial, budaya lokal, dan interaksi dengan audiens. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai pembentukan identitas digital, khususnya dengan mengintegrasikan Self-Identity Theory dalam konteks budaya lokal Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami peran media sosial, khususnya TikTok, dalam membentuk identitas remaja, sehingga dapat memberikan panduan dalam mendukung perkembangan psikososial generasi muda (Buchanan & Clark, 2020).

B. Tinjauan Teoritis

1. Self-Identity Theory

Self-Identity Theory, yang dikembangkan oleh Stets dan Burke (2000), berfokus pada bagaimana identitas individu dibentuk melalui interaksi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa identitas seseorang tidak bersifat tetap, tetapi merupakan hasil dari pengalaman interaksi yang berkelanjutan dengan orang lain. Identitas diri dibentuk oleh individu melalui upaya untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi dan norma sosial yang ada di sekitar mereka. Di platform media sosial seperti TikTok, teori ini relevan karena pengguna TikTok, khususnya dari kalangan Gen Z mengelola identitas mereka berdasarkan interaksi digital yang mereka alami, baik itu melalui umpan balik dari audiens (seperti jumlah like dan komentar), atau partisipasi dalam tren yang berkembang.

Menurut Stets dan Burke (2000), identitas diri seseorang berfungsi sebagai pendorong utama dalam tindakan sosial mereka, di mana mereka berusaha menyelaraskan citra diri yang ditampilkan di media sosial dengan harapan sosial yang ada.

TikTok, sebagai platform berbasis video, memberikan peluang bagi remaja untuk secara sadar memilih dan menampilkan bagian-bagian dari identitas mereka yang ingin mereka soroti, dan melalui feedback yang diterima, mereka bisa mengukur seberapa diterima identitas tersebut oleh audiens mereka.

2. Eksplorasi Diri (Self-Exploration)

Eksplorasi diri merujuk pada proses di mana individu mencari, menguji, dan mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh McAdams (2013), eksplorasi diri adalah bagian dari pencarian jati diri yang lebih besar, di mana individu mencoba menemukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Dalam hal ini, TikTok memungkinkan pengguna untuk bereksperimen dengan berbagai identitas melalui video yang mereka buat, baik itu dalam hal gaya berpakaian, perilaku, atau sikap terhadap isu tertentu. Setiap video yang diposting bisa menjadi sebuah eksperimen terhadap citra diri mereka, di mana mereka mengeksplorasi identitas mereka yang mungkin berubah seiring waktu berdasarkan respons dan feedback yang mereka terima dari audiens mereka.

3. Teori Presentasi Diri (Self-Presentation Theory)

Teori presentasi diri, yang pertama kali dikemukakan oleh Erving Goffman (1959) dalam karya *The Presentation of Self in Everyday Life*, berpendapat bahwa individu selalu berusaha mengelola kesan yang mereka buat di hadapan orang lain. Goffman (1959) menggambarkan kehidupan sosial sebagai panggung teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang berusaha menampilkan citra diri tertentu kepada audiens, baik itu secara langsung dalam interaksi sehari-hari atau melalui media sosial.

Goffman (1959) menyatakan bahwa individu berusaha untuk menjaga citra diri yang positif dan sesuai dengan harapan sosial yang ada. Di TikTok, hal ini tercermin dalam video yang mereka buat, di mana mereka berusaha menunjukkan citra diri yang menarik, sesuai dengan tren, atau bahkan citra diri yang diinginkan oleh kelompok audiens mereka. Dengan berbagai fitur seperti filter, musik, dan efek visual, TikTok memberikan pengguna alat untuk "memainkan" identitas mereka, memastikan bahwa identitas yang mereka tampilkan di dunia maya sesuai dengan ekspektasi mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap audiens mereka.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang digunakan dengan tujuan mendalami fenomena atau peristiwa secara lebih komprehensif. Fokusnya adalah pada pemahaman yang lebih dalam untuk mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang gambaran fenomena di lapangan sebagai prioritas, yang akan dijelaskan oleh peneliti melalui metode deskripsi kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kasus yang diteliti, termasuk konteks dan dinamika yang terlibat, sehingga memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan lainnya (Moleong, 2018).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti objek dalam kondisi alami tanpa manipulasi, di mana keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan metode pengumpulan data yang bersifat triangulasi, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh adalah data kualitatif mendalam yang sarat makna. Analisis data dilakukan

secara induktif, yaitu berdasarkan temuan lapangan yang dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori serta merekonstruksi fenomena berdasarkan konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019:8-9).

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sejumlah buku, jurnal, sumber berita, catatan harian, laporan dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek atau masalah penelitian. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian (Martono, 2010).

2. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan objek atau masalah yang diteliti. Studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga jenis, yaitu: kan pada wawancara, baik yang standar ataupun mendalam (Sugiyono, 2019).

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data sosial dirasakan sangat penting. Observasi menurut S. Margono diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Ismail & Sri, 2019).
- b. Wawancara, yaitu sebuah proses untuk

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Burhan, 2015).

- c. Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi sosial. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis (Burhan, 2017). Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, rekaman ataupun arsip yang dapat digunakan sebagai bukti konkret dari penelitian yang dilaksanakan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif diposisikan sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menetapkan sumber data dengan memilih informan, melakukan pengumpulan data, mengukur kualitas data, menganalisis data dan menafsirkan data serta merangkum kesimpulan atas apa yang ditemukan dalam penelitiannya. Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam penentuan informan (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono (2019) teknik analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam pengkategorian, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan penggabungan (sintesis), penyusunan ke dalam pola, kemudian membagi menjadi hal yang penting dan hal yang akan dipelajari, dan membuat sebuah kesimpulan untuk mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memusatkan perhatian

pada bagaimana Gen Z di Siantar Selatan menggunakan TikTok sebagai ruang untuk mengeksplorasi identitas diri mereka. Dengan mengacu pada Self-Identity Theory (Stets & Burke, 2000) dan teori Presentasi Diri (Goffman, 1959), penelitian ini menemukan bahwa platform ini menjadi arena penting bagi pembentukan identitas di tengah pengaruh norma sosial lokal dan global.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z di Siantar Selatan memanfaatkan TikTok sebagai media utama untuk eksplorasi dan ekspresi identitas diri. Platform ini memberikan ruang bagi pengguna untuk menciptakan konten yang mencerminkan berbagai aspek diri mereka, mulai dari gaya hidup, pandangan sosial, hingga identitas budaya. Dewi Purba, seorang siswa SMA di Siantar Selatan, menjelaskan, *“TikTok memberikan kebebasan bagi saya untuk menunjukkan siapa diri saya tanpa takut dihakimi. Saya bisa mengekspresikan diri melalui tren atau membuat konten yang lebih personal”* (Hasil Wawancara pada Tanggal 10 November 2024). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana TikTok menyediakan ruang eksplorasi yang fleksibel bagi remaja untuk menguji identitas mereka di dunia digital.

Gambar 1 wawancara dengan narasumber



Sumber : Dokumentasi Peneliti

1. Gen Z Menggunakan TikTok Untuk

Eksplorasi Identitas Diri

TikTok menjadi ruang bebas bagi Gen Z untuk mengeksplorasi dan menguji berbagai aspek identitas mereka melalui konten video pendek yang kreatif. Eksplorasi identitas diri, sebagaimana dijelaskan oleh McAdams (2013), merupakan proses aktif yang melibatkan usaha individu dalam mencari, memahami, dan menentukan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini tidak hanya membantu pengguna membangun identitas yang sesuai dengan diri mereka, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk bereksperimen dengan citra yang berbeda-beda. Pernyataan Dewi Purba, menggambarkan dinamika ini: *“Saya bisa mencoba banyak gaya dan tren di TikTok tanpa merasa terbatas. Kalau konten saya tidak disukai, saya bisa buat yang lain sesuai dengan feedback”* (Hasil Wawancara pada Tanggal 10 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memungkinkan kebebasan dan fleksibilitas dalam eksplorasi identitas, di mana pengguna dapat belajar dari pengalaman digital mereka.

Gambar 2 Obseravsi Peneliti Terhadap Narasumber



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Eksplorasi identitas diri di TikTok terjadi melalui beberapa cara yang terintegrasi dengan fitur platform. Eksperimen visual dan narasi adalah salah satu pendekatan utama yang dilakukan Gen Z untuk menonjolkan

aspek tertentu dari diri mereka. Dengan memanfaatkan fitur seperti filter, efek visual, musik, dan narasi video, pengguna dapat mengembangkan konten yang mencerminkan elemen budaya, gaya hidup, atau kepribadian mereka. Sebagai contoh, Dewi Purba sering menggunakan pakaian adat Batak dalam videonya, yang mencerminkan pencarian identitas budaya di tengah dominasi tren global. Ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat direpresentasikan secara kreatif dan relevan di platform global seperti TikTok.

Selain itu, tren yang dipromosikan melalui algoritma TikTok memberikan pengaruh besar terhadap eksplorasi identitas. Tren seperti tarian viral, tantangan kreatif, atau format video tertentu berfungsi sebagai panduan eksplorasi bagi pengguna. Gen Z tidak hanya mengikuti tren ini, tetapi juga sering membawa perspektif unik mereka, seperti menambahkan elemen lokal ke dalam format yang sudah populer. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada percakapan global sambil tetap mempertahankan karakteristik identitas mereka.

Secara teoritis, eksplorasi ini mendukung Self-Identity Theory yang menekankan bahwa identitas individu tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Umpan balik dari audiens TikTok, seperti komentar, jumlah suka, atau jumlah pengikut, menjadi mekanisme refleksi yang membantu pengguna mengevaluasi dan menyesuaikan identitas mereka. Sebagai contoh, ketika video bertema budaya lokal seperti yang dibuat oleh Dewi mendapatkan respons positif, pengguna cenderung memperkuat elemen budaya tersebut dalam konten berikutnya. Interaksi ini memperlihatkan bagaimana TikTok tidak hanya menjadi platform hiburan tetapi juga ruang sosial yang dinamis untuk membentuk dan memodifikasi identitas digital Gen Z.

2. Faktor yang Memengaruhi Cara Gen Z Membentuk Presentasi Diri di TikTok

TikTok menjadi platform penting bagi Gen Z untuk membentuk presentasi diri mereka secara selektif, memungkinkan mereka menciptakan citra yang sesuai dengan keinginan dan harapan audiens. Menurut Teori Presentasi Diri yang dikemukakan oleh Goffman (1959), individu bertindak sebagai "aktor" di panggung sosial, menyusun perilaku mereka untuk menciptakan kesan tertentu di hadapan audiens. Dalam konteks TikTok, Gen Z menggunakan platform ini sebagai "panggung digital" di mana mereka memanfaatkan fitur dan tren untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Hal ini tercermin dalam pernyataan Tamara Tambunan, "*Saya memilih konten yang bisa mewakili siapa saya. Tapi saya juga sadar, saya harus mengikuti tren supaya tetap relevan di TikTok*" (Hasil Wawancara pada Tanggal 10 November 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa presentasi diri melibatkan keseimbangan antara keaslian pribadi dan relevansi sosial.

Gambar 3 Observasi Video Tiktok Narasumber



Sumber : Akun Tiktok Narasumber
Faktor pertama yang memengaruhi presentasi diri adalah umpan balik audiens,

yang meliputi komentar, jumlah suka, dan pengikut. Indikator ini menjadi tolak ukur utama bagi pengguna untuk menilai sejauh mana konten mereka diterima oleh orang lain. Pengguna sering kali memodifikasi konten mereka berdasarkan respons ini untuk mempertahankan atau meningkatkan popularitas. Sebagai contoh, seorang pengguna yang mendapat komentar positif tentang video tertentu cenderung melanjutkan pola konten yang sama di video berikutnya. Namun, jika responsnya negatif, mereka akan bereksperimen dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik digital tidak hanya memengaruhi konten, tetapi juga citra diri yang dibangun oleh pengguna.

Faktor kedua adalah norma sosial lokal, yang secara khusus memengaruhi cara Gen Z di Siantar Selatan menampilkan identitas mereka di TikTok. Norma dan nilai budaya lokal, seperti kebanggaan terhadap budaya Batak, sering kali tercermin dalam konten yang dibuat. Ulina Simangunsong berbagi, *“Saya merasa bangga ketika orang-orang menghargai konten saya yang mempromosikan budaya Batak. Itu membuat saya ingin membuat lebih banyak video dengan tema serupa”* (Hasil Wawancara pada Tanggal 10 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya menjadi sumber inspirasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan validasi sosial, yang mendorong kreator untuk terus mempromosikan nilai-nilai budaya dalam konten mereka.

Faktor ketiga adalah algoritma TikTok, yang secara aktif memengaruhi strategi presentasi diri pengguna. TikTok menggunakan algoritma berbasis minat dan popularitas untuk menentukan konten mana yang akan ditampilkan kepada lebih banyak orang. Hal ini mendorong pengguna untuk mengikuti tren yang sedang populer agar

konten mereka mendapatkan lebih banyak visibilitas. Namun, untuk menjaga keunikan dan keaslian, pengguna sering kali menyesuaikan tren tersebut dengan identitas pribadi atau elemen budaya mereka. Misalnya, seorang kreator lokal mungkin mengikuti tren tarian viral tetapi menggunakan musik tradisional Batak sebagai latar belakang untuk memberikan sentuhan lokal pada kontennya.

Presentasi diri di TikTok tidak hanya mencerminkan keinginan pengguna untuk diterima, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika antara identitas pribadi dan ekspektasi sosial. Dalam istilah Goffman, platform ini menjadi "front stage" di mana pengguna mengelola kesan yang ingin mereka tampilkan kepada publik. TikTok memungkinkan Gen Z untuk menampilkan identitas mereka secara strategis, menyeimbangkan antara ekspektasi global dari audiens digital dan nilai-nilai lokal yang melekat pada latar belakang budaya mereka. Proses ini mencerminkan kompleksitas pembentukan identitas di era media sosial.

3. Bagaimana Self-Identity Theory menjelaskan perilaku presentasi diri Gen Z di TikTok?

Gambar 4 Observasi Akun Tiktok Narasumber



Sumber : Akun Tiktok Narasumber

Self-Identity Theory memberikan

kerangka teoritis untuk memahami bagaimana identitas Gen Z di Siantar Selatan terbentuk melalui interaksi sosial di TikTok. Proses ini melibatkan beberapa elemen penting:

- Identitas sebagai Proses Dinamis: Identitas Gen Z berkembang melalui proses refleksi dan penyesuaian berdasarkan interaksi sosial. Di TikTok, interaksi ini terjadi melalui komentar, jumlah suka, dan partisipasi dalam tren global. Dewi Purba menyatakan, *"Ketika saya melihat orang menyukai konten saya, saya merasa diterima. Ini membuat saya lebih percaya diri untuk mengeksplorasi hal baru"* (Hasil Wawancara pada Tanggal 10 November 2024).
- Feedback sebagai Cermin Sosial: Dalam teori ini, feedback dari lingkungan sosial berfungsi sebagai "cermin" yang membantu individu memahami bagaimana identitas mereka diterima. TikTok mempercepat proses ini melalui umpan balik instan.
- Penguatan Identitas Sosial: Gen Z juga memanfaatkan TikTok untuk memperkuat hubungan sosial mereka dengan kelompok tertentu. Misalnya, Ulina Simangunsong sering menggunakan elemen budaya Batak dalam videonya untuk menarik perhatian komunitas lokal, menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan identitas kelompoknya.

Namun, pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. Ketergantungan pada validasi digital dapat menciptakan tekanan untuk terus mempertahankan citra tertentu, yang berisiko menyebabkan kecemasan sosial atau kehilangan keaslian.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti Widiyanti (2020), yang menunjukkan pentingnya media sosial dalam pembentukan identitas remaja. Namun,

penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menyoroti bagaimana TikTok, dengan format video pendeknya, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dibandingkan platform lain seperti Facebook atau Instagram. Tren global, seperti tarian viral, sering kali dikombinasikan dengan elemen lokal untuk menciptakan konten yang unik. Hal ini memperkuat temuan bahwa norma sosial lokal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas digital.

TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan bagi Gen Z, tetapi juga alat penting untuk eksplorasi dan pembentukan identitas. Namun, dominasi algoritma dan tekanan untuk mengikuti tren global dapat memengaruhi keseimbangan antara keaslian dan popularitas. Selain itu, penting untuk memahami dampak jangka panjang dari ketergantungan pada validasi digital terhadap kesejahteraan psikologis.

E. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang signifikan bagi Gen Z di Siantar Selatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas diri mereka. Melalui platform ini, remaja memiliki kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas, termasuk gaya hidup, nilai budaya, dan pandangan sosial. Proses ini didukung oleh fitur interaktif TikTok seperti komentar, suka, dan tren berbasis algoritma, yang memberikan mekanisme umpan balik langsung kepada pengguna. Dalam konteks budaya lokal, elemen tradisional seperti pakaian adat atau tema budaya sering diintegrasikan dalam konten, mencerminkan hubungan erat antara identitas lokal dan tren global.

Dalam kerangka Self-Identity Theory, identitas diri pengguna TikTok berkembang secara dinamis melalui interaksi sosial digital. Umpan balik sosial memainkan peran penting

dalam membentuk dan menyesuaikan citra diri mereka. Teori Presentasi Diri Goffman juga relevan dalam menjelaskan bagaimana pengguna secara strategis mengelola kesan yang ingin ditampilkan di hadapan audiens. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses pembentukan identitas di TikTok melibatkan kombinasi antara strategi individu, ekspektasi sosial, dan pengaruh budaya lokal. TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang di mana identitas digital dan sosial remaja didefinisikan ulang.

Penelitian ini memberikan wawasan yang relevan bagi berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua, untuk memahami dinamika media sosial dalam perkembangan identitas remaja. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai alat positif untuk mempromosikan nilai-nilai lokal dan membangun kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Namun, penting untuk memperhatikan dampak jangka panjang dari validasi digital dan tekanan sosial yang muncul akibat penggunaan media sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak psikologis dan sosiokultural penggunaan TikTok pada remaja dalam konteks budaya yang lebih luas.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan geografis dan demografis untuk memahami peran TikTok dalam konteks budaya yang berbeda, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan TikTok terhadap perkembangan identitas digital remaja.
2. Bagi Orang Tua dan Pendidik: Orang tua dan pendidik perlu meningkatkan literasi digital mereka untuk mendukung remaja dalam memanfaatkan TikTok secara positif, serta memahami potensi dampaknya terhadap perkembangan

psikososial anak muda.

3. Bagi Pembuat Kebijakan: Penting untuk mengembangkan regulasi yang mendukung penggunaan media sosial yang sehat, terutama dalam mencegah ketergantungan pada validasi digital, serta mengurangi risiko paparan konten yang merugikan.
4. Bagi Komunitas Lokal: Komunitas lokal dapat memanfaatkan TikTok sebagai sarana promosi budaya dengan mendorong generasi muda untuk menciptakan konten yang mencerminkan nilai-nilai tradisional, sehingga meningkatkan kebanggaan budaya di kalangan remaja.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Terbuka, yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan mengembangkan kemampuan akademik. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Bapak Romi Mesra, S.Pd, M.Pd, selaku tutor dan pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penelitian ini.

Rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Mama saya tercinta, Endang Apriyanti Panggabean, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi saya, serta kepada alm. Bapak saya, Chandra Siregar, yang meskipun telah tiada, tetap menjadi sosok yang membimbing saya melalui semangat dan cinta kasihnya. Terima kasih juga kepada abang dan adik saya, Michael Siregar dan Dino Siregar, atas dukungan, kebersamaan, dan doa yang tak pernah putus selama saya menyelesaikan karya ini.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada pacar saya tercinta, Bripda William Agave Pande Raja Siahaan, yang selalu memberikan semangat, dukungan moral, dan motivasi yang tak ternilai harganya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman baik saya, Vania Pakpahan dan Nikita Napitupulu, yang selalu hadir memberi dukungan dan menjadi tempat berbagi di setiap proses perjalanan akademik ini.

Semua pencapaian ini tidak lepas dari doa, kasih, dan dukungan tulus dari setiap orang yang telah membantu saya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Anda semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

F. Daftar Pustaka

Acquisti, A. (2019). *Digital identity: The construction of identity in the digital age*. MIT Press.

Bjorneseth, Y. (2017). *Peer feedback and adolescents' identity formation on social media*. Springer.

Dewi, C. (2019). *Social identity and media influence: The role of social media in shaping adolescent identity*. Jurnal Sosiologi Universitas Gadjah Mada.

Fauzi, A. (2021). *Media sosial dan identitas diri: Perspektif sosiologi remaja di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Reflektif - SINTA 2.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.

Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Piliang, Y. A. (2012). *Budaya populer sebagai komunikasi: Dinamika*

identitas, konsumsi, dan gaya hidup. Penerbit Jalasutra.

Rizal, M. (2019). *Identitas sosial dan media sosial: Studi kasus pada remaja di Jakarta*. Jurnal Psikologi Sosial Universitas Indonesia.

Sindhunata, A. (2020). *Generasi Z: Karakteristik, gaya hidup, dan tantangan di era digital*. Grasindo.

Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar (3 ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). *Identity theory and social identity theory*. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224–237.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Nelson-Hall.

Widiyanti, R. (2020). *The dynamics of social identity in online communities: Implications for adolescents' identity formation*. Jurnal Sosiologi Indonesia.